

**SKRIPSI**

***NYAI KEBAGUSAN***



**Oleh:**

**Iklima Muflihatul Zahra**

**NIM: 1611612011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2019/2020**

**SKRIPSI**

***NYAI KEBAGUSAN***



**Oleh:**

**Iklima Muflihatul Zahra**

**NIM: 1611612011**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2019/2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 24 Juli 2020

Ketua/Anggota

**Dra. Supriyanti, M.Hum.**

NIP. 1962201091987032001/ NIDN. 0009016207

Dosen Pembimbing 1/Anggota

**Dindin Heryadi, M.Sn.**

NIP. 197309102001121001/NIDN. 0010097303

Dosen Pembimbing II/ Anggota

**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.**

NIP. 196607131991022001/NIDN. 0013076606

Penguji Ahli/ Anggota

**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn.**

NIP. 196709171992031002/NIDN. 0017096704

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Siswadi, M.Sn.**

NIP. 195911061988031001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam sebuah naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yang Menyatakan



Iklima Muflihatul Zahra

NIM 1611612011

## RINGKASAN

### NYAI KEBAGUSAN

Iklima Muflihatul Zahra

1611612011

Nyai Tubagus Ratih Nursiyah adalah tokoh yang menginspirasi rakyat kebagusan, Ia adalah wanita cantik keturunan dari kerajaan Banten banyaknya pria yang tertarik pada dirinya dikarenakan ia cantik dan akhlaknya yang baik.

Judul karya tari yang penata pilih ialah Nyai Kebagusan. Nyai dalam bahasa Betawi yang artinya perempuan yang disanjung dan dihormati, Sedangkan Kebagusan ialah nama daerah di Jakarta Selatan tempat asal tokoh. Judul ini juga menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata saat membaca legenda Kebagusan. Dalam karya tari ini penata menggunakan 9 penari. 2 penari laki-laki dan 7 penari perempuan. Musik yang digunakan dalam karya tari ini *live*. Koreografi ini dipentaskan di *Procenium stage*. Sikap serta gerak yang digunakan adalah hasil dari pengembangan tari khas Betawi yaitu topeng dan cokek. Konsep penyajian yang ditampilkan yaitu mengambil tentang konflik sosial tokoh tersebut.

Kata kunci : *Nyai Kebagusan, Kebagusan, Koreografi kelompok.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari Nyai Kebagusan beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari Nyai Kebagusan dapat diselesaikan walaupun perwujudannya tidak dapat terlaksana karena wabah virus *corona*. Karya tari Nyai Kebagusan beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 Tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya tari Nyai kebagusan, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya ini terwujud walaupun tidak dipentaskan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penciptaan karya Nyai Kebagusan.

Dalam kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proes penciptaan karya tari “Nyai Kebagusan”, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, serta kuasa-Nya sehingga memberikan sebuah ide yang luar biasa hingga diberikan kemampuan untuk merealisasikannya dalam sebuah karya tari. Berkat kuasa-Nya lah penata mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang begitu ikhlas membantu dala penciptaan karya tari ini sehingga menjadi sebuah karya tari yang luar biasa.

2. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat, motivasi, mendoakan, dan juga materi. Doa kedua orang tua begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk tetap maju walaupun dengan keadaan yang tidak memungkinkan. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini juga dipersembahkan kepada masyarakat seni untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku ketua Jurusan Tari sekaligus dosen wali yang selalu mengayomi mahasiswa, dan juga memberikan semangat untuk terus berproses. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan diterapkan saat diluar nantinya.
4. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan sekaligus dosen pembimbing I yang secara sabar membimbing, selalu meluangkan waktu anak bimbingnya, selalu memberikan arahan dan dukungan sampai terselasaikan Tugas Akhir ini. Beliau baik hati dan sabar menghadapi kerewelan penata, dan juga memberi inspirasi bimbingannya, beliau juga sering memberikan pendapat atau masukan yang terkadang tidak terpikir oleh penata tari sehingga karya tari Nyai Kebagusan dapat tercipta walaupun tidak dipentaskan karena wabah virus corona.

5. Bunda Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang sudah membimbing dan sabar dalam menghadapi penata ketika penata banyak bertanya dan memprotes. Beliau baik hati dan selalu memberi semangat ke penata tari supaya tetap maju dalam proses Tugas Akhir ini. Tidak hanya itu, saran serta masukan yang telah beliau berikan kepada penata tari dalam penulisan naskah membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari Nyai Kebagusan
6. Bapak Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. selaku dosen penguji ahli yang selalu memberikan kritik dan saran yang sangat memotivasi untuk karya tari Nyai Kebagusan.
7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar biasa, serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari Nyai Kebagusan. Semua yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah pendidikan di ISI Yogyakarta ini.
8. Kepada seluruh narasumber yang sangat membantu penata tari dalam mengkosep karya tari ini.
9. Kepada seluruh karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
10. Kepada para penari dan pemusik yaitu Shandia Arneeta Priatna Putri, Febby Nur Syahvira, Ardhana Wikanestri, Amelia Putri Permatasari, Gaesang Irma Ciptaning Wiku, Galuh Destari Kumala Dewi, Lasmi Gita Mawarti, Bagas Mulyanto, Pupuh



Romansa, Andhal Satria, Randi Catur Ramadhani, Nuraviandari Sigit, Winorman Akbar Hardja Dikusuma, Erwin Pandapa, Dicky Dayu Akbar Destian, Diandra Megi Hikmawan yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari Nyai Kebagusan. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan, kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya tari ini dikarenakan masih tahap belajar. Terimakasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya. Selain itu masukan dan saran dari penari dan pemusik memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.

11. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2016 Gematala yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, teman seperjuangan yang sangat membanggakan.
12. Terimakasih kepada Denta Sepdwiansyah Pinandito teman nari saya sejak kecil sekaligus sebagai penata busana karya tari Nyai Kebagusan, yang sangat berjasa dan berharga bagi saya, beliau juga memberikan kritik dan saran pada Karya tari ini.
13. Segenap semua kru yang membantu berjalannya proses Denta ,Arini, Dana Ashari, Nurika Wulan Sari, Ariesta Putri Rubayatomo S.Sn , Maharani Icha, Haryanto, Dimas, Rere, sefiyan Allan Permadi, Yehezkiel Gandhi Yosep Paat, Cak Eko, Om Cahyo. Penata tari mengucapkan terimakasih, karena tanpa kalian proses ini tidak akan bisa berjalan
14. Kepada sahabat saya selama perkuliahan dimulai Nailasalma, Ega Septiningsih, Imas Aulia Rahma, Ceicilia Sonia Dubu, Romadoni Saputra, Saifullah, Trisna Loli

Anjani, Lewister Gamelieh Luh, Nonin, Fairuz Realindra, Cholifatul kalian benar-benar teman seperjuangan, saya mengucapkan banyak terimakasih selalu ada disaat saya panik, dan selalu memberikan saya suport. Selalu mau mendengarkan keluh kesah penata merasa penat dan mampu memberikan solusi untuk kelancaran karya tari Nyai Kebagusan.

15. Kepada Giszela Rizky Fitri Ananda terimakasih sudah mau membantu saya dalam karya yang berpijak dari topik yang sama.
16. Kepada sahabat saya sekaligus penari karya Tugas Akhir Penciptan saya Galuh Destari Kumala Dewi. Saya mengucapkan terimakasih banyak karena telah menemani saya proses penciptaan ini, menguatkan ketika sedang lemah, memberi suport, dan menjadi tempat wadah saya berbagi keluh kesah dalam proses Tugas Akhir ini
17. Kepada sahabat saya dari SMK sampai sekarang Sariana Lisan, Aryanti, Muhamad Ichsan Nugroho dan Novitasari saya mengucapkan banyak terimakasih kepada kalian karena selalu kasih saya semangat dan selalu setia mendengarkan keluh kesah saya selama menjalani proses TA ini.
18. Terimakasih teman-teman Atul Dance sudah memberikan suport kepada saya
19. Terimakasih kepada Om Hery pelatih tari saya telah mensupport saya dalam hal yang positif dalam karya ini. Beliau mendidik anak murid tarinya dengan caranya yang membuat saya bisa sampai dititik ini.
20. Penata mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses karya Nyai Kebagusan.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tinjauan Sumber .....</b>	<b>9</b>
<b>1.Sumber Tertulis .....</b>	<b>11</b>
<b>2.Sumber Lisan .....</b>	<b>12</b>
<b>3.Sumber Karya .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran .....</b>	<b>14</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari .....</b>	<b>15</b>
<b>1. Judul Tari .....</b>	<b>15</b>
<b>2. Tema Tari.....</b>	<b>15</b>
<b>3. Rangsang Tari.....</b>	<b>15</b>
<b>4. Bentuk Cara Ungkap .....</b>	<b>16</b>
<b>C. Konsep Garap Tari .....</b>	<b>18</b>

1. Gerak .....	18
2. Penari.....	19
3. Musik Tari.....	20
4. Rias dan Busana .....	20
5. Property.....	21
6. Pemanggungan.....	22
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Metode Penciptaan .....</b>	<b>25</b>
1.Eksplorasi.....	25
2.Improvisasi.....	26
3.Komposisi.....	27
4.Evaluasi .....	28
<b>B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....</b>	<b>29</b>
1.Tahap Awal.....	29
a. Penetapan Ide dan Tema Penciptaan .....	29
b. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	29
c. Penetapan Penata dan Iringan Musik .....	31
2.Tahapan Lanjutan .....	32
a. Proses Studio Penata Tari dan Penari .....	33
b. Proses Iringan Musik.....	38
c. Proses Pembuatan Kostum .....	41
<b>C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....</b>	<b>42</b>
1.Urutan penyajian tari .....	42
2.Motif Tari.....	47
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>52</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>A. Sumber Tertulis .....</b>	<b>55</b>
<b>B. Narasumber .....</b>	<b>56</b>

<b>C. Videografi.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1 : Makam Tokoh.....	6
Gambar 2 : Desain Busana Perempuan .....	21
Gambar 3 : Desain Busana Laki-laki .....	21
Gambar 4 : Evaluasi .....	28
Gambar 5 : Proses Latihan .....	38
Gambar 6 : Proses Latihan .....	41
Gambar 7 : Pose Motif Nyai.....	43
Gambar 8 : Pose Motif Cantik.....	44
Gambar 9 : Pose Motif Bersyukur .....	45
Gambar 10 : Pose Adu Pantun .....	46
Gambar 11 : Motif Cemas.....	47
Gambar 12 : Busana Bagian Depan .....	64
Gambar 13 : Busana Bagian Belakang .....	65
Gambar 14 : Tata Rambut Bagian Depan.....	66
Gambar 15 : Tata Rambut Bagian Samping.....	66
Gambar 16 : Tata Rias .....	67
Gambar 17 : Tata Rias .....	67
Gambar 18 : Proses Latihan .....	68
Gambar 19 : Proses Latihan .....	68
Gambar 20 : Proses Latihan .....	69
Gambar 21 : Proses Latihan .....	69
Gambar 22 : Proses Seleksi 2 .....	70

<b>Gambar 23 : Proses Seleksi 2 .....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 24 : Proses Seleksi 2 .....</b>	<b>71</b>
<b>Gambar 25 : Proses Seleksi 2 .....</b>	<b>71</b>
<b>Gambar 26 : Proses Seleksi 2 .....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 27 : Proses Seleksi 2 .....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 28 : Proses Seleksi 2 .....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 29 : Proses Seleksi 2.....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 30 : Proses seleksi 2.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN 1 : SINOPSIS KARYA.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN 2 : PROFIL KARYA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN 3 : JADWAL PROSES.....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN 4 : ANGGARAN DANA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN 5 : FOTO KOSTUM .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN 6 : FOTO KEGIATAN .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN 7 : NOTASI MUSIK .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN 8 : LIGHTING PLOT .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN 9 : POLA LANTAI &amp; SCRIPT LIGHTING .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN 10 : GROUND PLAN .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN 11 : KARTU BIMBINGAN.....</b>	<b>110</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jakarta adalah sebuah kota kosmopolitan, yang berabad-abad lamanya jauh sebelum kota ini disebut Jayakarta kemudian Batavia. Masyarakatnya sendiri kemudian dikenal dengan sebutan Betawi. Betawi dulu dan Jakarta kini paling banyak mendapat pengaruh kebudayaan. Pengaruh-pengaruh ini dikatakan dapat mewujudkan suatu komunikasi dan integrasi antar golongan yang cukup wajar. Percampuran unsur berbagai kebudayaan dan para pendatang dulu merupakan suatu ciri yang khas dari Kota Betawi dulu dan Kota Jakarta kini.

Jakarta dibagi menjadi lima daerah yaitu ada Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Banyaknya pendatang dari setiap daerah untuk pergi ke Jakarta untuk menyambung hidup, bermacam-macam suku menjadikan keberagaman dalam satu tujuan, saling menghormati dan saling tukar menukar budaya. Suku asli Jakarta adalah suku Betawi, sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta. Mereka adalah keturunan penduduk yang bermukim di Jakarta sejak abad ke-17. Proses pembentukan satu etnik di wilayah yang kini bernama Jakarta dan sekitarnya telah ada satu etnik yang merasa dirinya adalah orang Melayu orang *Selam* (Islam) dan kelak disebut orang Betawi, yang memiliki bahasa, budaya, adat-istiadat dan

tradisi-tradisi tersendiri. Terlebih dalam gerakan kebangsaan mereka pun telah punya organisasi yang disebut *Pemoeda Kaoem Betawi* dan terlibat aktif dalam Sumpah Pemuda dan Kongres Pemuda II tahun 1928.<sup>1</sup> Pembauran yang terjadi pada zaman itu memperlihatkan masyarakat Betawi sebagai kelompok sosial kultural yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hal itu tampak dari adat istiadat, bahasa yang dipergunakan dan jenis keseniannya. Di Batavia dan sekitarnya berangsur-angsur terjadi pembauran antar suku, bahkan antar bangsa. Pembauran itu terjadi terutama akibat campuran. Sebagai contoh, istri pangeran Purbaya dari Banten, adalah puteri dari kapten Matara dari Makasar.<sup>2</sup>

Setiap daerah pastinya punya asal-usul / ceritanya bagaimana bisa menjadi sebuah nama. Salah satunya ialah daerah Kebagusan yang terletak di Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kebagusan adalah suatu kawasan yang merupakan kelurahan di kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Wilayahnya berbatasan dengan Pasar Minggu di sebelah Utara, Ragunan di sebelah Barat, Lenteng Agung di sebelah Timur, dan Jagakarsa di sebelah Selatan. Kawasan ini menjadi terkenal karena terdapat kediaman Megawati Soekarno Putri, Presiden ke-5 Republik Indonesia. Wilayah Kebagusan masuk ke dalam DKI Jakarta sejak 1950-an. Sebelumnya Kebagusan hanyalah kampung kecil yang rindang, ditandai dengan jalanan yang

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Folklor Betawi : Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*, Depok: Masup Jakarta, 2017, hlm 5.

<sup>2</sup> H.Rachmat Ruchiat, *Ikhtisar Kesenian Betawi*, Jakarta : Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta 2003, hlm 15.

berkelok-kelok. Banyak riwayat menunjukkan bahwa asal-usul Kebagusan berasal dari nama seorang perempuan keturunan Banten.

Menurut ceritanya, bermula dari nama seorang wanita cantik asal Banten yang tinggal di Batavia. Namanya Nyai Tubagus Latak Lanang. Tetapi namanya berganti Nyai Tubagus Ratih Nursiyah, ia juga keturunan darah biru<sup>3</sup>. Ratu Bagus adalah gelar kebangsawanan Banten yang otomatis melekat pada seorang keturunan ningrat dari kesultanan Banten. Pada masa itu laksana primadona kampung lantaran parasnya yang cantik, fisiknya yang bagus, dan baik pula akhlaknya. Tak heran jika banyak lelaki yang menyukainya dan ingin mempersuntingnya. Nyai Tubagus Ratih Nursiyah yang sangat rupawan menjadi rebutan para lelaki. Lantaran tidak menyukai kemaksiatan dan hal-hal yang bersifat negatif, Nyai Tubagus pergi menyepi ke daerah selatan dengan niat bertapa serta mendoakan kawasan tempat tinggalnya itu aman dan sejahtera.<sup>4</sup> Oleh karena itu disebut Kebagusan karena keharuman nama Nyai Tubagus Ratih Nursiyah. Bukti bahwa adanya wanita tersebut ialah adanya makam Nyai Tubagus Ratih Nursiyah yang terletak di Jalan Kebagusan.<sup>5</sup> Jakarta mempunyai kesenian tradisi contohnya tari, tari khas Betawi yaitu tari Cokek dan Topeng. Pada awal tarian Cokek, para penari berjajar dengan menggerakkan kaki maju mundur disertai tangan berleumpang atau diayunkan seperti tangan orang yang sedang berjalan. Selanjutnya penari mendekati tempat para tamu dan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kartini Kisam pada tanggal 9 januari 2020 pukul 11.00 WIB

<sup>4</sup> Zaenuddin Hm, *Asal-Usul Djakarta Tempoe Doeloe*, Jakarta: PT. Buku Pintar Indonesia, 2018, hlm 230.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kartini Kisam pada tanggal 9 januari 2020 pukul 11.00 WIB

mengalungkan selendang. Siapapun tamu yang diberikan selendang oleh penari harus bersedia untuk menari bersama. Biasanya para tamu memberikan uang atau disebut *saweran* dan mereka menari bersama. Adapun posisi menari beraneka ragam, Ada yang melakukan tarian secara saling berhadapan, saling membelakangi, dan ada pula yang berputar-putar membentuk lingkaran tergantung dari luas atau tidaknya tempat menari. Hal ini menyerupai sajian tari hiburan bangsa Tionghoa, walaupun diberbagai daerah lain di Indonesia pun ada pula sajian tari semacam ini. Dalam tari cokek adapun maknanya, ekspresi wajah penari cokek menampilkan ekspresi tersenyum yang bermakna pentingnya keceriaan dan semangat dalam kehidupan, ekspresi ini bertujuan untuk menghibur.<sup>6</sup>

Sedangkan Tari Topeng Tunggal adalah tarian tradisional khas masyarakat Betawi yang diciptakan oleh pasangan suami istri yaitu Mak Kinang dan Kong Djioen pada tahun 1930. Tari Topeng Tunggal pada penyajiannya menceritakan watak manusia, dari halus, lincah, hingga kuat.<sup>7</sup> tari Topeng Betawi biasanya diiringi musik gambang kromong dan penarinya menggunakan topeng kayu. Pada zaman dulu, Tari Topeng Betawi merupakan bagian dari pertunjukan Topeng Betawi. Topeng Betawi adalah pertunjukan gabungan antara seni drama (realitas kehidupan, kehidupan, karakter dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan), tarian, dan nyanyian. Mirip seperti pertunjukan Teater,

---

<sup>6</sup> Muhammad Irfan Noerochman, 2016, *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari Cokek Suku Betawi*. Bandung: Perpustakaan UNIKOM. Hal 2.

<sup>7</sup> Rizki Puzi Astuti. 2009. *Tari Topeng Tunggal Khas Betawi Di Kelurahan Cibubur Kecamatan Ciracas Jakarta Timur*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Hal 10.

Tari Topeng Betawi biasanya dijadikan tarian pembuka/penutup pertunjukan Topeng Betawi, tapi kesenian Topeng Betawi sudah jarang dipertunjukkan. Sehingga Tari Topeng Betawi menjadi sebuah pertunjukan tersendiri.

Tari tersebut mampu memberikan inspirasi bagi para penata tari kreasi baru Betawi lainnya yang cenderung lebih lincah, dinamis, dan diminati masyarakat, karena gerakannya yang lebih bebas, sehingga tidak membatasi penata dalam bereksplorasi.

Membaca dan mencari tahu kisah dari Tokoh Nyai Ratih Nursiyah penata tertarik membuat koreografi kelompok yang mengenai kisah hidup sosialnya. Memberi pesan bahwa setiap apa yang diciptakan Tuhan kepada makhluknya harus disyukuri.

Karya Tari berjudul Nyai Kebagusan merupakan sebuah koreografi kelompok yang akan menyampaikan pesan kehidupan sosial. Koreografi ini diciptakan dalam koreografi kelompok dengan 7 penari perempuan dan 2 penari laki-laki. Gerak yang digunakan adalah *goyang cendol*, *pablang*, *selancar*, dan *kewer* yang dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan koreografi. Ruang pementasan yang dipilih yaitu *Proscenium stage*. Ruang tersebut dimaksimalkan dalam bentuk pola lantai sesuai dengan kebutuhan karya yang ingin diciptakan. Musik iringan tari yang digunakan adalah musik *live* yang berpijak dari musik gambang kromong. Tipe tari ini adalah tipe dramatik. Karena didalam karya tari ini menggunakan cerita dan menggunakan gerak maknawi.

Proses penggarapan koreografi ini melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Empat tahapan ini merupakan suatu kesatuan tahapan untuk menghasilkan koreografi yang baik. Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.<sup>8</sup> Langkah-langkah di atas terwujud dalam koreografi kelompok yang diharapkan dapat menjadi karya tari yang baik dan berkesan bagi para penonton atau penikmat seni. Sebuah koreografi tentu terkait dengan bentuk gerak sebagai wujud yang dapat dilihat secara kasat mata sebagai gabungan berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang melahirkan vitalitas estetis dan kekuatan yang berinteraksi.<sup>9</sup>



Gambar 1 : Makam Nyai Tubagus Ratih Nursiyah yang masih terawat  
(Foto: Iklima 2020 di Kebagusan DKI Jakarta)

---

<sup>8</sup> Lois Ellfeldt, 1971. *A Primer for Choreographers* Terjemahan Sal Murgiyanto, 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta hal 12.

<sup>9</sup> Alma M. Hawkins, 1988. *Creating Thought Dance*, Pricentoon Book Company, New Jersey. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta hal 45.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian di atas, yaitu tentang cerita Nyai Tubagus Ratih Nursiya, kecantikannya dan dari akhlak yang baiknya membuat penata terinspirasi dari cerita tersebut.

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan diatas, maka dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan tokoh dan karakter Nyai Tubagus Ratih Nursiyah?
2. Bagaimana mengolah kreativitas khususnya gerak-gerak Betawi yaitu Coket dan Topeng ke dalam bentuk koreografi?

Pertanyaan ini mengarahkan pada hadirnya gagasan kreatif yang bersumber dari pengetahuan penata. Selanjutnya muncul gagasan untuk memvisualkan karakter yang terkandung dari tokoh tersebut ke dalam koreografi kelompok yaitu 7 penari perempuan sebagai pengembangan dari tokoh tersebut, 2 penari laki-laki menggambarkan memperebutkan Nyai Tubagus Ratih Nursiyah. Di dalam koreografi ini tidak memunculkan tokoh. Di dalam penentuan 9 penari tidak adanya makna dalam cerita yang sudah diuraikan tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti pada tanggal 7 Januari 2020, pukul 14.30 WIB

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Berpijak pada sumber dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas, maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang menjadi tujuan terciptanya koreografi ini dengan harapan tercapainya sebuah karya tari yang berpijak pada cerita Nyai Tubagus Ratih Nursiyah ke dalam sebuah bentuk koreografi baru.

#### 1. Tujuan:

- a. Memvisualkan karakter Nyai Tubagus Ratih Nursiyah ke dalam sebuah koreografi kelompok
- b. Menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak menghilangkan tradisi.

#### 2. Manfaat :

- a. Menjadikan karya tari ini sebagai bentuk apresiasi generasi zaman sekarang atau bisa disebut milenial terhadap pelestarian budaya setempat.
- b. Penonton mengetahui tentang adanya tokoh Nyai Tubagus Ratih Nursiyah.

Karya tari yang diberi judul “Nyai Kebagusan” ini dipentaskan di *proscenium stage Auditorium* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dikemas dalam koreografi kelompok 7 penari perempuan dan 2 penari laki-laki yang dititik beratkan pada gerakan silat dan dialog. Gerak-gerak Cokek dan Topeng yang ditemukan oleh penata setelah melakukan wawancara dengan Ibu Wiwiek



Widiyastuti dan Kartini Kisam seniman Betawi adalah pengembangan dari *goyang cendol, pablang, selancar, dan kewer*. Gerak tersebut dikembangkan oleh penata yang disesuaikan terhadap kebutuhan dan kemampuan penata. Alur didapat setelah penata melakukan wawancara dengan bapak Yahya Andi sebagai budayawan Betawi, yaitu dengan mengintrepretasikan konflik sosialnya, dengan menggambarkan konflik dalam karya “Nyai Kebagusan”. Kecantikan dan akhlak yang baik membuat banyaknya pria yang ingin memilikinya, banyak pria yang kagum akan kecantikannya dan melihat dari sisi kehidupannya selama ia berada di daerah Kebagusan, sehingga menimbulkan konflik yaitu terjadinya perkelahian antar sesama laki-laki karena banyaknya pria yang ingin memilikinya, tetapi ia tidak ingin memilih, atau tidak ingin ia diperebutkan banyak pria, karena ia tidak menyukai mereka, dan ia juga tidak ingin adanya *perzinahan*, karena di agamanya melarang itu.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting. Biasa digunakan sebagai penambah pengetahuan, inspirasi, atau konsep garap dalam proses kreatif. Tinjauan sumber dapat digunakan berbagai macam cara, yaitu sumber lisan (wawancara), sumber pustaka (buku, internet), dan video. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep dalam proses kreatif. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya tari ini, yakni :

## 1. Sumber pustaka

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Dan Isi*. Dalam Buku ini berisi tentang pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik dan isinya. Konsep koreografi ini merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Pemahaman kebentukan sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur dan gayanya, serta ketrampilan teknik cara melakukan atau berkaitan dengan wiraga dan wirama, sementara pemahaman isi disebut wirasa. Hubungan buku ini dengan karya Tugas akhir adalah sebagai acuan bagaimana seorang penata tari mengkomposisikan suatu gerak sehingga menjadi suatu koreografi yang menarik dan memiliki makna.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku ini menjelaskan bagaimana membuat koreografi kelompok yang mendasar. Koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyadarkan diri pada keutuhan kerjasama antar penari yang satu dengan yang lainnya. Koreografi juga harus mempertimbangkan jenis kelamin agar lebih diperhatikan lagi apabila

sajian tari itu dengan bentuk non-literal maupun literal dengan tipe dramatik. Hal-hal lain yang harus diperhatikan dalam membuat koreografi kelompok adalah jumlah penari, struktur keruangan, struktur waktu, dan dibutuhkan juga eksplorasi dan improvisasi. Hubungan buku ini dengan karya Tugas akhir adalah sebagai acuan bagaimana seorang penata tari mengkomposisikan suatu gerak sehingga menjadi suatu koreografi yang menarik dan memiliki makna.

Abdul Chaer, *Folklor Betawi, Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Buku ini berisi tentang sejarah, manusia, dan kebudayaan masyarakat Betawi. Memuat informasi tentang cerita rakyat, lagu, humor, sampai dengan kepercayaan, upacara-upacara, permainan, ilmu bela diri betawi, kesenian, arsitektur, kuliner, busana, mata pencaharian, senjata, alat angkut serta dunia gaib dan makam keramat. Hubungan buku ini dengan karya Tugas akhir adalah sebagai acuan bagaimana seorang penata tari mengetahui bagaimana sejarah masyarakat Betawi sehingga dapat mengetahui benar karakteristik suatu karya dengan tipe tari dramatik.

Windoro Adi, *Batavia 1740 Menyisir Jejak Betawi*. Buku ini berisi tentang sejarah, manusia, dan kebudayaan kota Batavia, serta suku Betawi yang menjadi penghuninya. Memuat informasi tentang bagaimana Batavia pada tahun tersebut, bagaimana Batavia menjadi kota akulturasi dengan budaya Cina, serta Memuat informasi tentang cerita rakyat, lagu, humor, sampai dengan kepercayaan, upacara-

upacara, permainan, ilmu bela diri betawi, kesenian, arsitektur, kuliner, busana, mata pencaharian, senjata, alat angkut serta dunia gaib dan makam keramat. Hubungan buku ini dengan karya Tugas akhir adalah sebagai acuan bagaimana seorang penata tari mengetahui bagaimana sejarah masyarakat Betawi sehingga dapat mengetahui benar karakteristik suatu karya dengan tipe tari dramatik.

Zaenuddin H.M. *Asal-Usul Djakarta Tempoe Doloe*, dalam buku ini menceritakan asal muasal nama Kebagusan yaitu dari tokoh Nyai Tubagus Ratih Nursiyah yang seorang keturunan dari kerajaan Banten dan perjalanan hidupnya hingga kematiannya. Penata tari mengetahui cerita Kebagusan dari buku ini.

## **2. Sumber Lisan**

- Kartini Kisam 60 tahun merupakan seorang seniman kesenian Betawi. Beliau memberikan saya informasi tentang asal usul daerah Kebagusan, tokoh Nyai Tubagus Ratih Nursiyah, dan tentang pendalaman materi tari Betawi.
- Yahya Andi Saputra 59 tahun merupakan budayawan Betawi. Beliau bekerja di LBK yaitu Lembaga Kebudayaan Betawi. Beliau sangat dibutuhkan demi memperkaya informasi dalam penciptaan karya tari ini.
- Wiwiek Widiyastuti 67 tahun merupakan seniman kesenian Betawi. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa tari-tarian yang dipentaskan di berbagai tempat di Indonesia dan

mancanegara. Beliau memberikan saran dan informasi dalam menciptakan karya ini.

- Atien Kisam 51 tahun merupakan seniman kesenian Betawi. Beliau memberikan saya informasi tentang musik Betawi, dan tentang pendalaman materi tari Betawi.

### **3. Sumber Karya**

Sumber karya tari yang berjudul Kembang Kebagusan karya Gizsella Rizky Fitrianda dalam acara lomba tari cipta karya Betawi pada tahun 2017 yang menjadi inspirasi penata, karena karya ini mengangkat obyek yang sama. Walaupun sama-sama merupakan garapan tari dengan tokoh yang sama yaitu Nyai Tubagus Ratih Nursiyah. Namun adanya perbedaan sangat jelas Nyai Kebagusan menggambarkan karakter tokoh dan konflik sosialnya, sedangkan Kembang Kebagusan menggambarkan perjalanan tokoh tersebut hingga kematiannya.

Karya tari Shiu Pat Mo yang diciptakan oleh Entong Kisam. Karya tari ini dijadikan sumber acuan karena gerak Cokek yang didalam karya Shiu Pat Mo membuat penata terinspirasi dari gerak-gerak tersebut.

Karya Tari Topeng Tunggal yang diciptakan Oleh Mak Kinang dan Kong Djioen dijadikan sumber acuan karena gerak dari tari tersebut membuat penata terinspirasi